

ABSTRAK

Siti Rahmah. 180103010282. “Tradisi Papajar Dalam Pernikahan Adat Banjar Di Desa Bintang Ara Kabupaten Tabalong”. Pembimbing Rahmadi, S.Ag, M.Pd.I, dan Mariatul Asiah, S.Ag, M.A. Pada Jurusan Studi Agama Agama, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2025.

Kata Kunci: Tradisi *Papajar*, Pernikahan Adat Banjar, Masyarakat Banjar

Tradisi *papajar* merupakan salah satu ritual adat Banjar yang masih lestari di tengah masyarakat Desa Bintang Ara, kabupaten Tabalong. Ritual ini diyakini sebagai bentuk perlindungan dari gangguan ghaib menjelang pernikahan dan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur. Di Tengah arus modernisasi dan berkembangnya pandangan keagamaan yang lebih rasional, keberlangsungan tradisi menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam konteks sosial budaya Masyarakat Banjar yang religius dan menjunjung tinggi nilai-nilai.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *papajar* dalam pernikahan adat Banjar dan pandangan masyarakat terhadap proses pelaksanaan di Desa Bintang Ara, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan. Tradisi *papajar* merupakan ritual warisan leluhur yang diyakini sebagai bentuk perlindungan terhadap gangguan gaib menjelang pernikahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research) dan pendekatan antropologi, yang memfokuskan kajian pada interaksi manusia, nilai-nilai, dan simbol-simbol adat. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, pemuka agama, serta masyarakat setempat. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan/verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *papajar* dilakukan dua hingga tiga hari sebelum prosesi pernikahan dengan meletakkan sesaji di beberapa lokasi strategis seperti di kamar pengantin dan pelaminan. Bahan yang digunakan berupa beras ketan, telur, kelapa, gula merah, dan pisang. Pelaksanaannya hanya dilakukan oleh keluarga dengan garis keturunan tertentu dan dilaksanakan oleh tokoh sepuh yang dianggap memiliki pengetahuan adat. Masyarakat memandang tradisi ini penting sebagai bagian dari pembersihan lahir dan batin serta bentuk penghormatan terhadap leluhur, meskipun sebagian menganggapnya sebagai budaya turun-temurun yang tidak boleh ditinggalkan, tanpa mempersoalkan asal-usulnya. Tradisi ini dipertahankan karena diyakini tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.